**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat (1) tentang pendidikan khusus dinyatakan bahwa (Mendiknas, 2003: 25):

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pasal ini menjamin tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan, menengah, dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (membaca, menulis dan berhitung). Pada taman kanak-kanak terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggaraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus, di antaranya adalah anak *cerebral palsy*.

Anak *cerebral palsy* merupakan anak mengalami kecacatan yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat didalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota geraknya. Keanekaragaman jenis kelainan pada anak *cerebral palsy* disebabkan oleh faktor penyebab kalianan itu sendiri yaitu kelainan pada sistem cerebral dan kelainan pada sistem musculus skeletal. Sistem cerebral menyangkut aspek otak dengan segala fungsinya, dan sistem musculus skeletal berkaitan dengan jaringan otot-otot dan persendian. Dari gambaran tersebut dapat dimaknai bahwa anak-anak *cerebral palsy* ada yang mengalami kelainan dan gangguan fisik dan kecerdasan, dan ada pula yang hanya mengalami kelainan fisik saja. Anak *cerebral palsy* yang mengalami gangguan fisik dan kecerdasan akan sulit dalam mengusai kemampuan membaca dan berhitung, dikarenakan anak mengalami kelainan pada motorik dan intelegensinya.

Terbatasnya kemampuan pada anak *cerebral palsy* dalam beraktivitas yang menyebabkan anak membawa konsekuensi pada kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran akademik termasuk berhitung perkalian.

Pada proses penyampaian materi pembelajaran, guru sebaiknya mengemas materi pelajaran dengan baik agar murid menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran. Pengemasan materi pelajaran dengan baik dimaksudkan untuk menarik perhatian murid, sehingga murid dapat aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang sulit dipahami. Anggapan demikian yang menyebabkan ketidaksukaan peserta didik terhadap pelajaran yang berkaitan dengan berhitung yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya penurunan hasil belajar anak tersebut. Hal demikian kalau dibiarkan berkelanjutan akan mengakibatkan daya nalar peserta didik semakin merosot, dan berdampak negatif terhadap pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin lama semakin berkembang.

Untuk itu diperlukan pembelajaran khusus dan dikemas secara menarik agar murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran khususnya pada perkalian.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK pada tanggal 16 April 2016 diperoleh gambaran bahwa murid *erebral palsy* kelas dasar IV kurang memahami konsep perkalian satuan dengan satuan dan puluhan dengan puluhan yang dimana seharusnya murid pada kelas dasar IV sudah mampu mngetahui perkalian tersebut..

Berbagai faktor yang diduga menjadi penyebab masalah tersebut di atas yaitu bahan yang disampaikan tidak sesuai dengan kesiapan murid, tekhnik yang diterapkan tidak mendukung kemampuan anak, sehingga murid cenderung bosan dalam belajar. Selain itu murid kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga ada murid yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan.

Masalah ketidakmampuan berhitung yang dialami murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLBN Pembina tingkat provinsi sul-sel sentra PK-PLK merupakan suatu masalah yang memerlukan alternatif pemecahannya. Hal ini perlu diupayakan mengingat bahwa berhitung perkalian sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ketidakmampuan berhitung ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan berdampak negatif terhadap murid tersebut.

Dalam menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kemampuan murid diperlukan suatu cara atau suatu tekhnik agar mempermudah murid dalam pemahaman perkalian, salah satunya dengan penerapan tekhnik jarimatika.

Jarimatika memperkenalkan kepada murid bahwa berhitung itu menyenangkan dengan menggunakan jari-jari tangan sendiri, anak dapat melakukan perkalian dengan cepat. Sedangkan menurut Wulandari (2004:17) mengemukakan bahwa jarimatika adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan operasi hitung bilangan (Tambah, kurang, kali dan bagi) dengan menggunakan jari-jari tangan. Selain itu menurut penulis, penerapan tekhnik jarimatika juga sesuai dengan karakteristik murid *cerebral palsy* karena tangan anak tersebut masih bisa di fungsikan, sehingga penerapan tekhnik jarimatika tersebut sangat cocok dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian murid *cerebral palsy* tersebut

Dalam mengetahui lebih jauh dan menjawab permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian pada Murid *Cerebral palsy* Kelas Dasar IV di SLBN Pembina Tingkat provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berhitung perkalian sebelum penerapan teknik jarimatika pada murid *cerebral pal*sy kelas dasar IV SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK ?
2. Bagaimanakah kemampuan berhitung perkalian setelah penerapan teknik jarimatika pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK ?
3. Bagaimanakah peningkatan berhitung perkalian melalui penerapan teknik jarimatika pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK ?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran kemampuan berhitung perkalian sebelum penerapan teknik jarimatika pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK.
2. Untuk memperoleh gambaran kemampuan berhitung perkalian setelah penerapan teknik jarimatika pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung perkalian melalui penerapan teknik jarimatika pada murid *cerebral palsy* kelas dasar IV di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis
6. Bagi akademisi, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran dengan penerapan tekhnik jarimatika, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi peserta didik luar biasa pada umumnya dan murid *cerebral palsy* pada khususnya.
7. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan rujukan terutama penerapan tekhnik jarimatika dalam menyesaikan operasi perkalian.
8. Manfaat praktis
9. Untuk pendidik/ guru, sebagai referensi awal dalam meningkatkan upaya pemberian bimbingan dan layanan khusus bagi murid yang telah teridentifikasi *cerebral palsy*.
10. Bagi siswa, mempermudah dalam menyelesaikan soal-soal perkalian, dan bisa melatih motorik halus anak *cerebral palsy.*
11. Orang tua, menjadi pedoman dalam memberikan bimbingan belajar bagi anak di rumah, terutama membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan perhitungan perkalian.